

Bimbingan Karir untuk Membangun Motivasi dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas

Alifia Indriastuti¹, Muhammad Rafi Maulana², Nur Alfiyah Bintang³, Sayik Gofar Mugni⁴,

¹ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ alifiaindri15@gmail.com

² Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia, ✉ rafi18yk@gmail.com

³ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia ✉ nuralfiyahbintang01@gmail.com

⁴ Department of Islamic Guidance and Counseling, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, Indonesia ✉ sayikgofarmugni21@gmail.com

*Corresponding Author

Article History

Received: March 5th, 2022

Revised: March 9th, 2022

Accepted: March 9th, 2022

Published: May 9th, 2022

Keywords

career guidance

motivation

Persons with

disabilities

Abstract

Education is a basic human need, to uphold human civilization itself. All humans have the right and obligation to feel the name of education. However, it has not been implemented properly. In reality, the understanding of persons with disabilities still tends to be negative. This negative understanding is because society generally defines and treats persons with disabilities based on a mindset that is dominated by the concept of normality. Of course, this has a negative impact on people with disabilities. They will feel less confident and do not deserve higher education. Lack of motivation to continue their education is the cause of their decreased interest in continuing education. This shows the need for career guidance efforts to build motivation and increase self-confidence that everyone deserves to receive any high education.

How to cite:

Indriastuti, A., Maulana, M. R., Bintang, N. A., Mugni, S. G. (2022). Bimbingan Karir untuk Membangun Motivasi dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 22-29. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/article/view/690>



INTRODUCTION

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas berarti keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; atau keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Penyandang disabilitas berkedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, penyandang disabilitas sudah sepatutnya mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari

kerentanan terhadap tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari pelanggaran hak asasi manusia. Sekitar 15 persen antara jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas.

Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2018 menunjukkan Data difabel dari kelompok usia 2-6 tahun berjumlah 33.320.357 jiwa yang merupakan penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.150.173 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat 309.784 jiwa. Kelompok usia 7-18 tahun berjumlah 55.708.205 jiwa terbagi atas penyandang disabilitas sedang sebanyak 1.327.688 jiwa sedangkan penyandang disabilitas berat berjumlah 433.297 jiwa. Kelompok usia 19-59 tahun sebanyak 50.04.645 jiwa yang terbagi atas penyandang disabilitas sedang berjumlah 15.834.339 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat sebanyak 2.627.531 jiwa. Kelompok usia lebih dari 60 tahun sebanyak 24.493.684 jiwa dengan rincian yaitu penyandang disabilitas sedang sebanyak 12.073.572 jiwa, sedangkan penyandang disabilitas berat 3.381.134 jiwa. Hal ini didasarkan pada persamaan hak, pasal 1 ayat 1 UU No. 8/2016 tertulis tentang persamaan hak bagi penyandang disabilitas. Dari sini dapat disimpulkan juga bahwa baik penyandang disabilitas ataupun non disabilitas berhak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jadi, tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui penyebab dan cara untuk mengembalikan semangat para penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan.

Cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui bimbingan karir. Bimbingan karir menurut Winkel (2004) menyatakan bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Menurut penelitian Ahmad Syarqawi yang diteliti pada tahun 2018 dengan judul, *"Bimbingan dan Konseling Karir bagi Anak Penyandang Disability"*, pendidikan bagi anak penyandang disabilitas juga harus diprioritaskan. Sesuai dengan undang-undang tentang HAM (Hak Asasi Manusia) pada pasal 42, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan martabat kemanusiaannya dengan tidak memandang usia ataupun fisik seseorang. Penelitian tersebut lebih terfokus pada bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas melalui bimbingan dan konseling karir. Sedangkan penelitian kami lebih terfokus pada bagaimana caranya meningkatkan semangat para penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Karena terdapat perbedaan dalam penelitian ini, kami termotivasi untuk melakukan penelitian guna mencari tahu dan menemukan cara yang tepat untuk permasalahan ini.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan

langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

RESULTS AND DISCUSSION

A. Konsep Bimbingan Karir

Karir merupakan pekerjaan atau profesi. Untuk mencapai karir yang sesuai, kita perlu mengenali lebih dalam tentang bakat, minat serta kemampuan yang kita punya maupun kemampuan yang dapat kita kembangkan. Maka muncullah Bimbingan Karir sebagai salah satu jalan untuk seseorang mencapai tujuan tersebut.

Prof. Dr. H. Muhammad Surya, seorang Pejabat Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia periode (1998-2003) menjelaskan bahwa Bimbingan Karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya.

Beberapa metode dibutuhkan untuk merealisasikan bimbingan karir ini. Metode sendiri memiliki pengertian segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan Bimbingan sendiri bermakna suatu proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu maupun kelompok yang dilakukan secara kesinambungan. Dan dapat disimpulkan bahwa Metode Bimbingan Karir merupakan cara-cara yang akan memperlancar atau menyukseskan sebuah jalannya konseling dalam Bimbingan Karir. Ada lima macam metode yang akan diungkapkan yaitu :

a. Metode Psiko Dinamik

Membahas tentang hubungan antara pengalaman dengan sikap, kemampuan, Minat dan faktor kepribadian yang lainnya yang ada pengaruhnya terhadap pemilihan karir. Terbagi menjadi beberapa bagian dalam metode ini : Hipotesis tentang hubungan pengalaman yang lalu dengan pemilihan karir atau jabatan, Hubungan dengan sikap, ajaran serta pengalaman dari lingkup keluarga dan Pantulan pengalaman yang lalu dalam pemilihan karir atau pekerjaan.

b. Metode Behavioral Blau

Seseorang tersebut akan memilih dan memasuki pekerjaan tertentu, berbeda dengan satu dan yang lainnya atau memilih beberapa pekerjaan. Kemudian setelah itu diseleksi dan dipilih salah satu karir atau pekerjaan yang benar-benar sesuai dengan dirinya.

c. Metode Kognitif

Metode ini berasal dari Ginzberg dan Super dikembangkan oleh Holland. Melakukan suatu pendekatan yang lebih komprehensif dalam metode ini, dengan mengintegrasikan pengetahuan yang telah ada pada dasarnya. Teori ini menganggap bahwa suatu pemilihan karir maupun jabatan adalah hal dari interaksi antara hereditas dengan segala pengaruh kebudayaan serta suasana lingkungan.

d. Metode Transcedental

Merupakan metode yang dilakukan dengan menghubungkan antara kematangan kerja atau kemaksimalan kemampuan bekerja seseorang dengan Konsep pada diri seseorang itu yang telah dia bangun. Jika dia merasa belum menemukan konsep untuk dirinya maka akan dibantu untuk menemukan hal tersebut terlebih dahulu.

Dari semua metode yang ada, tentunya Bimbingan Karir itu sendiri memiliki tujuan. Bimbingan Karir adalah kegiatan dan Layanan bantuan yang memiliki tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri serta pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir. Bimbingan ini juga diharapkan dapat membantu seseorang agar lebih siap dalam memilih profesi yang sesuai dengan keahlian mereka, menghadapi berbagai kasus dalam dunia kerja dan memiliki perbekalan diri secara mental maupun fisik untuk memangku setiap jabatan dalam pekerjaannya.

Selain itu Bimbingan Karir tidak hanya sekedar merespon kepada permasalahan yang muncul saja namun juga membantu seseorang untuk menambah pengetahuan, sikap yang baik, keterampilan yang diperlukan dalam bekerja serta memberikan prediksi terhadap hal yang paling baik hingga yang paling buruk yang mungkin akan terjadi saat meniti karir atau mencari pekerjaan nantinya.

Tujuan Bimbingan Karir ini dapat dijabarkan kembali pada empat tujuan yang lebih operasional :

1. Tujuan Masyarakat. Untuk bertanggung jawab secara sosial, dalam hal kebutuhan dan tantangan-tantangan yang timbul dari masyarakat.
2. Tujuan Organisasi. Untuk mengenal bahwa manajemen sumber daya manusia itu ada (exist) dan perlu memberikan kontribusi kepada pemberdayaan organisasi secara menyeluruh.
3. Tujuan Fungsi. Untuk memelihara kontribusi bagian-bagian lain agar karyawan dalam tiap bagian melaksanakan tugasnya secara optimal.
4. Tujuan Personel. Untuk membantu karyawan ataupun pegawai dalam mencapai tujuan-tujuan pribadinya, dalam rangka pencapaian sebuah tujuan dalam berkarir.

Beberapa aspek-aspek dalam bimbingan karir adalah pemahaman atau wawasan dalam dunia kerja, perencanaan dan pemilihan sebuah tujuan karir, jabatan atau profesi, Latar belakang program studi yang akan berorientasi pada karir, jabatan atau profesi yang dituju.

B. Motivasi Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai sesuatu yang diinginkannya. Beberapa hal yang menjadi sumber ketidakpercayaan diri seseorang salah satunya adalah kelainan fisik atau cacat. Menjadi penyandang disabilitas memang tidak semudah itu. Membutuhkan hati yang kuat serta pikiran yang selalu positif. Terkadang mereka selalu berpatok pada kekurangan yang dimiliki tanpa memandang dan mengakui kelebihan yang ada pada dirinya. Hal ini dikarenakan, tidak semua lingkungan akan memberikan respon positif ataupun mengapresiasi atas kehadiran dan keberadaan seseorang. Pasti ada saja lingkungan yang memberikan dampak negatif terhadap diri. Seperti contohnya, orang-orang beranggapan bahwa seorang penyandang disabilitas itu tidak bisa melanjutkan pendidikan tinggi dan cukup berdiam diri saja di rumah. Padahal, mereka hanya terbatas pada fisik, bukan akal. Pemikiran yang seperti itu tumbuh dan merusak kepercayaan diri sehingga menganggap diri sendiri adalah sebuah beban, serta tidak merasa layak untuk melanjutkan pendidikan.

Pada kenyataannya, pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh seluruh rakyat Indonesia, pendidikan tidak memilih dan memilah siapa saja rakyat yang harus mendapatkan pendidikan dan siapa saja rakyat yang tidak boleh mendapatkan pendidikan. Berdasarkan landasan berfikir ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang memiliki keterbelakangan fisik atau mental juga merupakan salah satu sasaran pendidikan yang tidak boleh diabaikan. Pelayanan bimbingan karir diperuntukkan kepada seluruh manusia yang hidup, termasuk didalamnya kepada manusia yang penyandang disabilitas. Diadakannya bimbingan karir ini juga bertujuan untuk membangun motivasi para penyandang disabilitas agar melanjutkan dan menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Pemerintah juga menyediakan beberapa bantuan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Contohnya, pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa perguruan-perguruan tinggi ataupun sekolah-sekolah harus menyediakan kuota bagi penyandang disabilitas yang ingin menempuh pendidikan di tempat tersebut. Pemerintah juga menyediakan beasiswa bagi penyandang disabilitas untuk melanjutkan pendidikannya. Tak hanya itu, disediakan juga bantuan dana jaminan sosial juga untuk membantu perekonomian para penyandang disabilitas, dan masih banyak lainnya fasilitas ataupun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk para penyandang disabilitas. Jadi sudah tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hanya perlu perbaikan mental dan kepercayaan diri agar para penyandang disabilitas lebih semangat dalam menjalani kehidupan.

C. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk

berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental. Seorang penyandang disabilitas dapat mengalami satu atau lebih ragam disabilitas dalam waktu bersamaan.

- a) Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara.
- b) Disabilitas netra adalah orang yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki daya penglihatan.
- c) Disabilitas rungu wicara adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau hilangnya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit.
- d) Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy* (CP), akibat amputasi, stroke, kusta, dan lain-lain. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh kelainan bawaan. Pada penyandang disabilitas fisik terlihat kelainan bentuk tubuh, anggota gerak atau otot, berkurangnya fungsi tulang, otot, sendi, maupun syaraf-syarafnya.

Disabilitas Intelektual adalah suatu disfungsi atau keterbatasan baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat diukur atau dilihat yang menimbulkan berkurangnya kapasitas untuk beraksi dalam cara tertentu. Penyandang disabilitas intelektual adalah penyandang gangguan perkembangan mental yang secara prinsip ditandai oleh deteriorasi fungsi konkrit di setiap tahap perkembangan dan berkontribusi pada seluruh tingkat intelegensi (kecerdasan).

Selain mempunyai keterbatasan pada fungsi intelektual, penyandang disabilitas ini juga mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan adaptasi yang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam hal kemampuan komunikasi, rawat diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, keterlibatan dalam komunitas, kesehatan dan keamanan, akademik dan kemampuan bekerja.

American Psychological Association (APA) membuat klasifikasi penyandang disabilitas intelektual berdasar tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu

- 1) ringan (debil), skor IQ 55-70
- 2) sedang (imbesil), skor IQ 40-55
- 3) berat, skor IQ 25-40
- 4) sangat berat, skor IQ < 25.

Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain yang pertama, psikososial. Misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian. Lalu yang kedua adalah disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, misalnya autisme dan hiperaktif. Dan yang ketiga, disabilitas Ganda. Ragam disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama (paling singkat enam bulan dan/atau bersifat permanen) dan ditetapkan oleh tenaga kesehatan. Penyandang disabilitas

ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

D. Bentuk-bentuk Bimbingan Karir

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta bimbingan untuk mengenalkan lingkungan baru yang dimasukinya. Ditujukan dengan harapan agar kemudian mereka yang akan dibimbing lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri, baik dengan lingkungan baru maupun dengan aturan-aturan yang ada. Dengan kemampuan penyesuaian yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

2. Layanan Informasi

Layanan yang memberikan pemahaman kepada peserta bimbingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan dan untuk menentukan serta mengarahkan tujuan hidup.

Jenis-jenis informasi yang diberikan:

a) Informasi bidang pribadi

Beberapa masalah yang diinformasikan berkaitan dengan bidang pribadi antara lain, pemahaman dan pengembangan bakat dan minat, pengembangan sikap hidup yang sehat dan efektif, problem dan cara mengatasinya, emosi dan cara pengendaliannya

b) Informasi bidang sosial

Dalam bidang sosial, ada beberapa permasalahan yang diantaranya, problem pergaulan dan cara mengatasinya, hak dan kewajiban dilingkungan tersebut dan di masyarakat, etika pergaulan antara pria dan wanita, pengenalan dan pemahaman norma agama, adat, sosial dan hukum.

c) Informasi bidang belajar

Informasi bidang karir yang baik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut, pertama pemilihan program studi, kedua tentang pemilihan sekolah, fakultas, jurusan, ketiga penyesuaian diri terhadap suasana belajar, dan yang keempat penyesuaian diri dengan materi pelajaran dan tugas belajar.

d) Informasi bidang karir

Informasi bidang karir yang baik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut, struktur dan kelompok pekerjaan atau jabatan, uraian tugas masing-masing jabatan pekerjaan, kualifikasi tenaga yang diperlukan, kondisi kerja, kesempatan untuk pengembangan karir, fasilitas penunjang dan sebagainya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah upaya terencana dan sistematis dalam menempatkan peserta bimbingan pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan sistematis untuk menyalurkan bakat, minat dan potensi secara optimal.

4. Layanan Pembelajaran

Diberikan kepada peserta bimbingan agar mereka mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam layanan

pembelajaran. Adapun maksud pembelajaran di sini adalah proses yang dirancang untuk membawa peserta bimbingan aktif dalam suasana belajar yang penuh makna, merangsang peserta bimbingan untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pembelajaran.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan khusus yang diberikan oleh konselor terhadap klien dengan melalui hubungan secara langsung atau tatap muka. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

6. Layanan Konseling Kelompok

Layanan yang diberikan kepada sekelompok individu guna mengatasi masalah yang relatif sama, sehingga mereka tidak akan mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu baik ada masalah atau tidak ada masalah.

Aksesibilitas yang dibutuhkan difabel di lembaga pendidikan, baik sekolah sampai universitas sesuai dengan ragam disabilitasnya.

a) Peserta didik disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik memerlukan ketersediaan aksesibilitas untuk menuju tempat yang lebih tinggi dalam bentuk bidang miring, lift, dan atau bentuk lainnya.

b) Peserta didik disabilitas intelektual

Dalam kegiatan belajar mengajar, penyandang disabilitas intelektual memerlukan fleksibilitas proses, penyesuaian bentuk materi, fleksibilitas pencapaian serta evaluasi penilaian terhadap pembelajaran peserta didik.

Penyesuaian rasio antara jumlah guru atau dosen dengan jumlah peserta didik di kelas juga dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, tambahan pelajaran mengenai keterampilan hidup sehari-hari, baik keterampilan domestik, keterampilan berinteraksi di masyarakat, maupun di tempat berkarya harus disediakan.

c) Peserta didik disabilitas mental

Peserta didik disabilitas mental memerlukan ketersediaan akses yang hampir serupa dengan peserta didik disabilitas intelektual. Hanya saja, mereka tidak memerlukan tambahan materi keterampilan untuk hidup mandiri atau berinteraksi sosial di dalam masyarakat. Peserta didik disabilitas mental memerlukan fleksibilitas waktu untuk tidak mengikuti pembelajaran pada saat menjalani proses perawatan mental. Peserta didik disabilitas mental juga memerlukan fleksibilitas posisi duduk dan waktu istirahat saat mengikuti proses pembelajaran. Guna mengantisipasi berbagai keadaan, penyelenggara pendidikan perlu menyediakan ruang bagi peserta didik disabilitas mental untuk melepas ketegangan, atau dikenal dengan nama ruang relaksasi.

d) Peserta didik disabilitas sensorik

Jenis ragam disabilitas ini terbagi tiga yaitu disabilitas netra, disabilitas runtu dan disabilitas runtu-netra. Setiap sub ragam disabilitas ini memiliki kebutuhan akses yang berbeda-beda, sebagai berikut :

1) Peserta didik disabilitas netra

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik disabilitas netra memerlukan berbagai standar laman yang aksesibel dalam penggunaan teknologi, aplikasi, dan peralatan berbasis teknologi baik dalam sistem pendaftaran, administrasi, proses belajar mengajar, maupun evaluasi. Salah satu teknologi yang dimaksud adalah teknologi pembaca layar yang terintegrasi dengan berbagai program teknologi lainnya.

Peserta didik disabilitas netra juga memerlukan penyediaan denah timbul/maket yang menggambarkan lingkungan fisik sekolah/kampus lembaga pendidikan. Penyediaan akses ini juga pendampingan saat melakukan orientasi mobilitas di lingkungan sekolah atau kampus. Selain penyesuaian format pembelajaran yang terakses, peserta didik disabilitas netra juga memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu khususnya matematika, fisika, kimia, statistik dan olahraga.

1) Peserta didik disabilitas runtu

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik disabilitas runtu memerlukan penyesuaian pilihan cara berkomunikasi, mengakses informasi dan instruksi dalam proses pembelajaran, serta evaluasi menggunakan cara yang sesuai dengan pilihan masing-masing peserta.

Salah satu ketersediaan akses yang juga sangat diutamakan bagi peserta didik disabilitas runtu adalah pendampingan di kelas, baik oleh juru bahasa isyarat maupun juru catat jika pendidik tidak dapat berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Dalam proses belajar mengajar bahasa asing, peserta didik disabilitas runtu memerlukan modifikasi tugas dan evaluasi pelajaran yang dikonversi dalam bentuk tugas tertulis. Fleksibilitas posisi duduk harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kebutuhan ini juga diikuti dengan posisi pendidik yang wajib menghadap ke peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2) Peserta didik disabilitas runtu-netra

Salah satu komponen aksesibilitas yang sangat diperlukan peserta didik dikenal dengan disabilitas multi atau ganda ini adalah komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang digunakan adalah bahasa isyarat raba. Sementara komponen aksesibilitas lain yang dibutuhkan merupakan perpaduan antara akses bagi peserta disabilitas runtu dan netra.

CONCLUSIONS

Bimbingan Karir adalah kegiatan dan Layanan bantuan yang memiliki tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri serta pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karir. Diadakannya

bimbingan karir ini juga bertujuan untuk membangun motivasi para penyandang disabilitas agar melanjutkan dan menempuh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Pemerintah juga menyediakan beberapa bantuan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Dengan menerapkan bentuk bentuk layanan dalam Bimbingan Karir dengan itu membantu dalam mematangkan rencana karir mereka dengan melanjutkan ke perguruan tinggi.

ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Panitia *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* dan pihak-pihak lainnya yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

REFERENCES

- Andayani, Muhrisun Afandi. (2016). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 16, 53-166.
- Chika, Hani Ramadhanty. (2021). Upaya Mengembangkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling pada Penyandang Tunanetra di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. *Thesis (Undergraduate)*.
- Firdaus, Vera, Hisbiyatul Hasanah. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan pada Penyandang Disabilitas. 17, 263-286.
- Kementerian Kesehatan RI, (2017). Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Reproduksi bagi Penyandang Disabilitas Usia Dewasa. Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- Kosim, Abdul. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah*. 3, 240-251.
- Lestari, Indah. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 8, 17-27.
- Mubasyaroh. (2016). Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar ; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Journal IAIN Kudus*, 3 (2), 255-272.
- Ndaumanu, Frichy. (2020). Hak Penyandang Disabilitas : Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*. 1, 131-150.
- Nurillah, S.A. Lilly. (2017). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1), 67-85.
- Sari, Indah Permata, Frischa Meivilona Yendi. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULD : Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88.
- Syarqawi, Ahmad. (2018). Bimbingan dan Konseling Karir bagi Anak Penyandang Disability. *Al-Irsyad : Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 8, 68-85.
- Widinarsih, Dini (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia : Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 127-142.

Copyright Holder:

© Indriastuti, A., Maulana, M. R., Bintang, N. A., & Mugni, S. G. (2022)

First Publication:

Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International